

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecurangan Akademik

1. Pengertian Kecurangan Akademik

McCabe dan Trevino (1993) mendefinisikan kecurangan akademik adalah sebuah perilaku kompleks yang menyalahi kode etik nilai – nilai kejujuran dalam proses belajar dan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ketika seseorang melanggar aturan-aturan dan etika dalam proses belajar seperti menyontek dan plagiat hal tersebut dapat dikatakan sebagai kecurangan akademik. Brimble, Stevenon dan Clarke (Tadesse & Getachew, 2010) menyatakan bahwa kecurangan akademik merupakan tindakan yang tidak beretika. Menurut Kibler (Ercegovac & Richardson, 2004) kecurangan akademik adalah berbagai bentuk kecurangan dan plagiat yang melibatkan perilaku seperti memberi atau menerima bantuan yang tidak diizinkan dalam suatu ujian atau tugas dan menerima nilai untuk hasil yang tidak mereka kerjakan sendiri.

Davis, Drinan dan Gallant (Purnamasari, 2013) mengistilahkan kecurangan akademik sebagai tindakan yang dilakukan oleh siswa untuk menipu, mengaburkan atau mengelabui pengajar sehingga pengajar berpikir bahwa hasil pekerjaan akademik yang dilakukan adalah hasil pekerjaan siswa tersebut, seperti menggunakan hasil pekerjaan orang lain atau menyontek hasil pekerjaan orang lain lalu diakui sebagai hasil pekerjaan sendiri. Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013) memiliki

pendapat bahwa perilaku kecurangan akademik merupakan penggunaan segala alat atau bantuan yang tidak diperkenankan untuk digunakan didalam tugas-tugas akademik atau aktifitas akademik. McCabe (1999) mendeskripsikan pencontek sebagai seseorang yang dapat melakukan kegiatan menyalin atau menerima hasil pekerjaan orang lain saat ujian, menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan dan membantu orang lain dalam menyontek saat ujian berlangsung.

Berdasarkan pengertian dari para ahli yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku menyontek, menipu ataupun memalsukan diluar batasan peraturan yang diizinkan untuk dilakukan, hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran.

2. Aspek-Aspek Kecurangan Akademik

Menurut Cizek dalam Anderman dan Murdock (2007) terdapat beberapa aspek-aspek dalam kecurangan akademik, Aspek-aspek tersebut adalah :

- a. Memberikan, menggunakan ataupun menerima segala informasi.

Apa yang dimaksud disini adalah kondisi dimana individu menerima bantuan baik berupa jawaban maupun informasi lain yang mampu mengaburkan proses penilaian dari kemampuan asli individu tersebut. Contohnya ketika ujian berlangsung seorang individu memberitahukan jawaban yang ditulisnya terhadap orang yang ada disekitarnya.

b. Menggunakan materi yang dilarang digunakan.

Kondisi dimana individu menggunakan bantuan baik informasi maupun alat tertentu yang digunakan ketika melaksanakan ujian atau penilaian terhadap proses belajar, guna mendapatkan hasil tertentu yang diharapkan. Contohnya ketika ujian berlangsung individu membawa kisi-kisi materi dalam berbagai bentuk yang digunakan ketika ujian berlangsung.

c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur ataupun suatu proses untuk mendapatkan suatu keuntungan yang dilakukan pada tugas-tugas akademik.

Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang memanfaatkan kelemahan dari prosedur ataupun seseorang guna meningkatkan hasil dari proses ujian atau penilaian terhadap proses belajar, guna mendapatkan hasil tertentu yang diharapkan. Contohnya ketika ujian berlangsung diketahui bahwa pengawas ujian memiliki pengelihan yang tidak begitu baik, sehingga terdapat individu yang menyontek karena terdapat kemungkinan hal tersebut tidak diketahui oleh pengawas.

Menurut McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) aspek-aspek dalam kecurangan akademik adalah :

a. Menyontek (*Cheating*)

Menyontek yang dimaksud yaitu berbagai cara atau upaya yang digunakan untuk mengambil atau berbagi informasi dengan orang lain

selama sedang melakukan ujian atau proses penilaian akademik. Contohnya seperti melihat hasil pekerjaan orang lain ketika melakukan ujian lalu menuliskan hasil pekerjaan tersebut sebagai hasil pekerjaannya sendiri.

b. Plagiat (*Plagiarism*)

Plagiarisme adalah pencurian terhadap karya tulis milik orang lain. Dapat juga diartikan sebagai pengambilan karangan atau tulisan (pendapat dan sebagainya) orang lain yang kemudian dijadikan seolah-olah ditulis sendiri atau dibuat sendiri oleh individu pelaku plagiat tersebut. Contohnya ketika mengerjakan sebuah paper atau karangan menggunakan hasil pekerjaan orang lain selanjutnya digunakan untuk mengganti sebagian atau keseluruhan hasil pekerjaan individu tersebut sendiri.

c. Mengarang atau memalsukan pengarang dan daftar pustaka

Mengarang atau memalsukan yang dimaksud adalah bagaimana seseorang individu mengarang sebuah *statement*/pernyataan selanjutnya membuat tulisan tersebut seolah-oleh dibuat oleh seseorang oleh dengan berbagai tujuan tertentu. Contohnya ketika dalam mengerjakan sebuah paper atau karangan individu tidak menemukan sumber yang tepat untuk mendukung tulisannya tersebut lalu individu mengarang teori dan memalsukan daftar pustaka guna mendukung hasil tulisannya tersebut.

d. Menggunakan hasil pekerjaan orang lain

Apa yang dimaksud menggunakan hasil pekerjaan orang lain disini adalah bagaimana individu menggunakan hasil pekerjaan orang lain baik artikel, tugas atau sebagainya yang didapatkan dari berbagai sumber. Selanjutnya hasil pekerjaan tersebut dibuat seolah-oleh menjadi hasil pekerjaan individu tersebut, kemudian dijadikan sebagai alat pengukuran kinerja akademik individu tersebut. Contohnya adalah individu menggunakan hasil pekerjaan orang lain agar dapat digunakan sebagai miliknya seperti mengerjakan tugas yang dikerjakan oleh teman atau membuat karangan yang dibuat oleh teman.

e. Mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber

Mengutip informasi dengan tidak mencantumkan sumber dari kutipan yang dimaksud tersebut, yang dimaksud disini adalah bagaimana sebuah informasi tidak diikuti sertakan dengan jelas sumber darimana sumber informasi tersebut berasal dengan berbagai alasan. Hal tersebut membuat sumber informasi dari sebuah tulisan menjadi tidak jelas apakah tulisan tersebut dibuat sendiri oleh penulis atukah merupakan hasil karya dari orang lain. Contohnya ketika melakukan pengutipan individu tidak mencantumkan hasil atau kalimat yang telah diutarakan oleh orang lain yang membuat hasil tersebut seolah-oleh merupakan karya original yang disampaikan oleh individu tersebut.

Selanjutnya berdasarkan aspek-aspek yang disampaikan tersebut McCabe dan Trevino (1993) menurunkan variabel tersebut menjadi beberapa indikator, diantaranya adalah:

1. Menggunakan catatan untuk mengerjakan tes tanpa izin pengawas.
2. Menyalin hasil pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung.
3. Melakukan kecurangan agar mengetahui apa yang akan di ujikan didalam ujian sebelum ujian diberikan.
4. Menyalin hasil pekerjaan siswa lain saat ujian berlangsung tanpa sepengetahuannya.
5. Membantu orang lain untuk menyontek pada saat ujian.
6. Menyontek pada saat ujian dengan berbagai cara.
7. Menyalin hasil pekerjaan milik orang lain dan mengakuinya sebagai hasil pekerjaan sendiri.
8. Membuat atau memalsukan referensi atau daftar pustaka.
9. Meminta orang lain mengerjakan tugas yang diberikan.
10. Menerima bantuan pada saat mengerjakan tugas individu tanpa izin pengawas.
11. Mengerjakan tugas dengan bantuan orang lain ketika di minta untuk mengerjakannya sendiri.
12. Menyalin kalimat yang telah dituliskan orang lain tanpa memberi catatan kaki penulisnya.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek-aspek kecurangan akademik diatas peneliti memilih menggunakan aspek-aspek yang diungkapkan oleh McCabe, Trevino dan Buterfield (2001) yang menungkapkan indikator perilaku yang spesifik pada perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa, yakni menyontek, plagiat, mengarang atau memalsukan pengarang atau daftar pustaka, menggunakan hasil pekerjaan orang lain dan mengutip informasi tanpa mencantumkan sumber.

3. Faktor-Faktor Kecurangan akademik

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku kecurangan akademik. Menurut Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013) faktor-faktor kecurangan akademik adalah:

a. Efikasi Diri

Efikasi diri yang dimaksud pada penelitian ini adalah efikasi diri akademik yaitu kepercayaan pada kemampuan diri dalam melaksanakan dan mengatur suatu tindakan yang diperlukan dalam pencapaian hasil usaha. Contohnya ketika seseorang memiliki tanggung jawab melaksanakan sebuah tugas maka individu tersebut akan meluangkan waktu dan mengatur agar bagaimana dirinya dapat menyelesaikan tugas tersebut sesuai dengan tenggang waktu yang diperlukan.

b. Perkembangan Moral

Perkembangan moral yang dimaksud yaitu perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai suatu perilaku yang benar dan salah. Contohnya ketika seorang individu melihat jawaban

dari orang disekitarnya saat ujian berlangsung apakah individu tersebut merasa perilaku yang dilakukannya benar atau salah, hal tersebut juga akan mempengaruhi proses pengambilan keputusannya terhadap perilaku tersebut.

c. Religiusitas

Religiusitas yang dimaksud adalah perilaku individu yang didasari oleh ajaran-ajaran agama, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak disini merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, tidak mencuri, tidak korupsi, dan tidak menipu. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan akademik atau tidak. Contohnya ketika seseorang melihat jawaban ujian orang yang berada disekitar ditentukan oleh perasaan bahwa Tuhan yang masih melihat apa yang dilakukannya, walaupun orang lain disekitarnya tidak mengetahuinya. Hal tersebut yang akan mempengaruhi seorang individu akan melakukan kecurangan akademik atau tidak.

Menurut McCabe dan Trevino (1997) faktor-faktor kecurangan akademik adalah:

a. Umur

Umur individu menjadi faktor kecenderungan individu melakukan kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan dengan semakin tua seseorang semakin banyak hal yang telah dilewati, termasuk dalam

proses pendidikan yang dijalaninya. Hal tersebut merupakan pengalaman panjang yang mempengaruhi keputusan individu apakah dia akan melakukan kecurangan akademik atau tidak.

b. Keanggotaan Pada Kelompok Tertentu

Keanggotaan terhadap kelompok menjadi faktor kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan disetiap kelompok mempunyai norma atau nilai-nilai tertentu. Terdapat kelompok yang menganggap perilaku kecurangan akademik adalah perilaku yang wajar. Disisi lain terdapat juga kelompok yang menganggap perilaku kecurangan akademik adalah sesuatu yang tidak pantas untuk dilakukan. Keanggotaan individu pada kelompok-kelompok tertentu tersebut mempengaruhi keputusan individu apakah cenderung melakukan kecurangan akademik atau tidak.

c. Persetujuan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Tidak Jujur

Persetujuan teman sebaya sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan akademik, hal tersebut dikarenakan dengan persetujuan teman sebaya dapat memberikan dukungan atau halangan kepada individu tersebut. Apabila teman sebaya mendukung maka individu memiliki kemungkinan melakukan kecurangan akademik, apabila tidak didukung maka individu akan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal tersebut mempengaruhi apakah individu tersebut akan diterima atau tidak oleh teman sebayanya.

d. Perilaku Menyontek Pada Teman Sebaya

Perilaku menyontek pada teman sebaya menjadi faktor kecurangan akademik dikarenakan perilaku tersebut dipengaruhi oleh individu untuk melakukan hal yang sama atau tidak. Jika terdapat perilaku tersebut di lingkungan teman sebaya, maka individu memiliki kemungkinan beranggapan bahwa hal tersebut hal yang biasa dilakukan dan individu tersebut juga dapat melakukan hal tersebut. Disisi lain sebaliknya jika tidak terdapat perilaku tersebut di lingkungan teman sebaya, maka individu memiliki kemungkinan beranggapan bahwa hal tersebut hal yang semestinya tidak dilakukannya. Hal tersebut memiliki pengaruh apakah individu tersebut akan diterima atau tidak oleh teman sebayanya.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor kecurangan akademik diatas peneliti memilih menggunakan factor-faktor yang diungkapkan oleh Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013) yakni efikasi diri, perkembangan moral dan religiusitas.

B. Efikasi Diri Akademik

1. Pengertian Efikasi diri akademik

Bandura (2006) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki makna yang luas. Selanjutnya Bandura mengatakan bahwa efikasi diri berkaitan dengan suatu objek tertentu seperti efikasi diri dalam mengemudi, efikasi diri dalam makan dan lain-lain termasuk akademik.

Zimmerman (2000) menyebutkan bahwa efikasi diri akademik membuat seseorang berhasil memecahkan masalah yang dihadapi karena sejalan dengan meningkatnya tekad atau keinginan seseorang. Melalui efikasi diri akademik yang cukup akan membuat seseorang sukses dalam bidang akademik. Hal tersebut didukung oleh Schunk (2003) yang menyatakan bahwa siswa yang mengetahui kemampuan belajarnya maka akan dapat lebih baik kerjanya, dapat menyelesaikan masalahnya, dan mampu berprestasi.

Judge, Jackson, Shaw, Scott, dan Rich (2007) menjelaskan bahwa efikasi diri dapat mengontrol berbagai aspek psikologis seseorang sehingga membuat seseorang mampu mencapai kinerja terbaik. Judge (Ghufron & Risnawita, 2012) menambahkan bahwa efikasi diri adalah indikator positif dari *core self evaluation* yang berguna untuk memahami diri. Efikasi diri merupakan salah satu aspek pengetahuan tentang diri yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari karena hal tersebut ikut mempengaruhi seseorang dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk perkiraan pada tantangan yang akan dihadapi.

Menurut Owen dan Froman (1988) perilaku akademik terdiri oleh beberapa factor yaitu 1) *overt, social situation* (terbuka, mengajukan diri atau menonjol dalam kelas) 2) *cognitive operation* (melibatkan aspek kognitif dalam pembelajaran, mendengarkan, memperhatikan, mencatat) 3) *technical skill* (skill teknis seperti menggunakan computer, dsb)

Berdasarkan pengertian para tokoh diatas, peneliti menyimpulkan bahwa efikasi diri akademik merupakan suatu keyakinan dalam diri individu terhadap kemampuannya dalam hal akademik yang ditandai dengan keyakinan untuk menunjukkan diri, memperhatikan dan kemampuan teknis.

2. Dimensi Efikasi Diri Akademik

Bandura menyebutkan bahwa efikasi diri akademik sifatnya spesifik pada dimensi tertentu termasuk akademik, dan efikasi diri akademik merupakan sub bagian spesifik dari dimensi efikasi diri akademik. Bandura (1997) mengemukakan ada tiga dimensi dalam efikasi diri yang berkaitan dengan akademik, yaitu:

a. *Magnitude*

Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada seseorang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri akademik secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana, menengah, atau tinggi. Seseorang akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan menghindari tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

b. *Generality*

Aspek ini berhubungan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus

sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan seseorang yang meliputi berbagai tugas.

c. *Strength*

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri akademik yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang melemahkannya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri akademik yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang melemahnya.

Bandura (1997) juga menyebutkan beberapa aspek terkait efikasi diri:

a. *Outcome expectancy*

Outcome expectancy yaitu suatu perkiraan bahwa tingkah laku tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus dan sejauh mana tingkah laku tertentu akan mengungkap konsekuensi tertentu. Hal ini juga merupakan keyakinan tentang kemungkinan bahwa tindakan khusus akan memberikan konsekuensi tertentu (harapan mengenai keefektifan arti perilaku tertentu dalam memproduksi hasil-hasil tersebut), atau harapan akan kemungkinan hasil dari perilaku.

b. *Efficacy expectancy*

Efficacy expectancy merupakan suatu keyakinan bahwa tindakan seseorang akan berhasil dan sesuai dengan yang diharapkan. Aspek ini menunjukkan bahwa harapan seseorang berkaitan erat dengan

kesanggupan seseorang menyadari suatu perilaku yang dikehendaki. Hal ini lebih condong pada keputusan yang akan diambil oleh seseorang dengan kemampuan yang dimiliki dan kesanggupan untuk bertindak spesifik dalam situasi khusus.

c. *Outcome value*

Outcome value merupakan nilai yang mempunyai arti konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi bila suatu perilaku dilakukan oleh individu. Melalui *outcome value*, seseorang dapat memprediksi apa yang akan terjadi dan mempersiapkan diri menerima hasil yang diperoleh.

Berdasarkan teori di atas beberapa aspek-aspek efikasi diri akademik dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi dalam dirinya akan mampu menyelesaikan tugas yang sulit (*magnitude*), dapat menyelesaikan tugas karena merasa mampu menerapkan pengalaman pada tugas (*generality*), mantap dan yakin akan kemampuan yang dimiliki diri (*strength*).

3. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi diri akademik

Menurut Bandura (1997) faktor yang mempengaruhi proses pembentukan efikasi diri akademik seseorang antara lain:

a. Pencapaian secara aktif

Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting sebagai sumber pembentukan efikasi seseorang karena hal ini berdasarkan kepada kenyataan keberhasilan seseorang dapat menjalankan suatu tugas atau

ketrampilan tertentu akan meningkatkan efikasi diri akademik dan kegagalan yang berulang akan mengurangi efikasi diri akademik.

b. Pengalaman tidak langsung

Melihat kelebihan orang lain yang memiliki kesamaan dapat meningkatkan harapan atau efikasi diri akademik. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki kemampuan seperti yang dimiliki orang yang diamati sehingga seseorang melakukan usaha untuk meningkatkan ketrampilannya. Prinsip sederhana, jika orang lain dapat melakukannya begitu pula dengan saya. Pengalaman secara tidak langsung tersebut diamati berdasarkan adanya interaksi dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pengaruh dari lingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa adanya kesuksesan yang dialami oleh orang-orang di sekitar.

c. Persuasi verbal

Persuasi verbal merupakan perilaku dukungan sosial digunakan untuk meyakinkan seseorang tentang kemampuan dirinya sehingga dapat meningkatkan usaha seseorang untuk mencapai yang dituju. Persuasi verbal ini dapat berlangsung efektif bila didasarkan pada realita dan memiliki alasan yang cukup untuk meyakinkan bahwa seseorang dapat mencapai tujuannya melalui tindakan yang nyata dan tidak efektif bila tidak didasarkan pada realita dan alasan yang kuat. Persuasi verbal merupakan dukungan sosial yang berbentuk tindakan pemberian informasi atau arahan untuk meningkatkan usaha

seseorang. Hal tersebut merupakan fungsi dari interaksi sosial yang ada dan berkembang dalam peningkatan kesuksesan.

d. Keadaan Fisiologis

Seseorang memperoleh informasi melalui keadaan fisiologis dalam menilai kemampuan sehingga cenderung memiliki harapan keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang lebih besar, bila seseorang berada dalam kondisi yang tidak dihiasi oleh ketegangan dan tidak merasakan keluhan atau gangguan somatis. karena ketegangan akan menghambat kinerja seseorang. Dengan kegiatan sehari-hari yang meliputi kegiatan fisik maka seseorang akan melihat kelelahan dan sakit sebagai indikasi ketidak efektifan fisiknya sehingga akan mempengaruhi kerjanya. Hal ini akan berpengaruh terhadap efikasi diri, sehingga kerjanya menjadi tidak optimal.

e. Keadaan Psikologis

Situasi lingkungan dapat menimbulkan tekanan terhadap kondisi emosional. Emosi, kegelisahan yang mendalam, dan lemahnya keadaan fisiologis yang dialami seseorang akan dirasakan sebagai isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan. Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. secara umum , seseorang cenderung akan mengharapkan kesuksesan dalam kondisi yang tidak diwarnai ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatis. Seseorang membutuhkan dukungan sosial dalam bentuk

tindakan afeksi dari orang lain yang dapat mengontrol emosi untuk mencapai kesuksesan dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai efikasi diri akademik yang tinggi dalam diri seseorang dibutuhkan adanya pencapaian yang aktif, pengalaman tidak langsung dari orang lain, persuasi verbal dari orang lain, kondisi fisiologis yang baik, dan keadaan psikologis yang tenang, sehingga seseorang dalam kondisi efikasi diri akademik yang tinggi mampu memecahkan masalah dan menyelesaikan tugas.

C. Hubungan antara efikasi diri akademik dan Kecurangan Akademik

Evans dan Craig (McCabe, 1999) mengatakan bahwa banyak mahasiswa melakukan rasionalisasi untuk membenarkan perilaku kecurangan akademik yang mereka lakukan. Hal ini berkaitan dengan apa yang diungkapkan oleh Bower (McCabe, Trevino & Butterfield, 2001) bahwa kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kecurangan terjadi karena meningkatnya kompetisi di dunia kerja sehingga membuat mahasiswa mendapatkan tekanan yang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan, hal ini membuat mahasiswa dituntut untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam proses pendidikannya dan salah satu cara yang tidak tepat adalah dengan melakukan kecurangan akademik.

Menurut Anderman dan Murdock (Purnamasari, 2013) salah satu faktor dari kecurangan akademik adalah efikasi diri akademik, yaitu

kepercayaan pada kemampuan diri dalam mengatur dan melaksanakan suatu tindakan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil usaha dalam hal ini kepercayaan diri untuk mengerjakan tugas akademik untuk mencapai hasil yang maksimal, efikasi diri akademik disini memiliki pengaruh yang berkaitan dengan kecurangan akademik. Dikarenakan dengan kurangnya kurangnya keyakinan diri menjadi patokan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan akademik atau tidak.

Menurut Bandura (2006) efikasi diri merupakan keyakinan seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memiliki makna yang luas. Selanjutnya Bandura mengatakan bahwa efikasi diri berkaitan dengan suatu objek tertentu seperti efikasi diri dalam mengemudi, efikasi diri dalam makan dan lain-lain termasuk akademik. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Panjares dan Schunk (2001) menemukan bahwa mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang tinggi juga menunjukkan tingkat pengaturan strategi yang tinggi, serta peningkatan kemampuan mengingat. Ketika seseorang dengan efikasi diri yang baik mampu mengeluarkan usaha yang sistematis, terprogram, dan maksimal dalam belajar dan berprestasi, maka perilaku menyontek tidak akan terjadi pada seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, terdapat tiga dimensi efikasi diri menurut Bandura yaitu, *magnitude*, *strength* dan *generality*.

Magnitude dalam efikasi diri akademik adalah tingkat kesulitan dari tugas yang diyakini oleh seseorang mampu diselesaikan. Seseorang akan

mencoba perilaku yang dirasa mampu untuk dilakukan dan sebaliknya akan menghindari situasi dan perilaku yang dirasa tidak bisa dilakukan. Dalam hal ini mahasiswa yang tidak memiliki efikasi diri yang tinggi tidak memiliki keyakinan dalam dirinya untuk menyelesaikan tugas yang sulit sehingga mencari jalan pintas dengan melakukan kecurangan akademik, sesuai dengan yang dikatakan oleh Bandura (dalam Aryani 2014) bahwa mahasiswa yang melakukan plagiat adalah mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang rendah. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi akan menciptakan perasaan yang tenang dalam menghadapi tugas yang sulit, meningkatkan optimisme, dan menurunkan kecemasan

Selanjutnya adalah *strength* yang merupakan tingkat keyakinan seseorang dalam menghadapi rintangan dan kesulitan, apabila seseorang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimiliki maka individu tersebut akan menilai bahwa kesulitan tersebut adalah tantangan yang harus dihadapi bukan suatu hal yang harus dihindari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian eksperimen yang dilakukan Blachnio dan Weremko (2011) bahwa seseorang dengan keyakinan diri yang rendah, tidak percaya dengan kemampuannya sendiri, sehingga individu akan cenderung untuk melihat karya atau tulisan orang lain dan melakukan kecurangan yang lain.

Dimensi yang ketiga adalah *generality* yaitu keyakinan seseorang dalam menguasai atau mengetahui sesuatu hal secara luas atau dalam hal ini semakin banyak hal yang dikuasai maka semakin kuat keyakinan diri

yang dimiliki. Sulthon (2014) menjelaskan bahwa pemberian informasi dapat meningkatkan efikasi diri seseorang karena pendidikan dapat meningkatkan wawasan, pola pikir, dan perilaku dalam mengatur dan menentukan pola hidup dalam menghadapi masalah atau tugas-tugasnya. Sebaliknya seperti yang dikatakan Austin, dkk (Ashari, 2013) bahwa keyakinan diri yang rendah dan tidak percaya dengan kemampuan sendiri maka memicu individu cenderung untuk melihat karya atau tulisan orang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maradina (2008) mengenai hubungan antara self-efficacy dalam menghadapi ujian dengan kecenderungan menyontek pada mahasiswa tingkat akhir. Menemukan bahwa tingginya kecenderungan menyontek pada mahasiswa dikarenakan rendahnya self-efficacy.

Berdasarkan penjelasan di atas diemensi-dimensi dari efikasi diri akademik yakni *magnitude*, *strength* dan *generality* memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik pada seseorang.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan maka peneliti mengajukan sebuah hipotesis yaitu, terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri akademik dan kecurangan akademik. Semakin tinggi efikasi diri akademik maka akan semakin rendah kecurangan akademik. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah efikasi diri akademik maka akan semakin tinggi kecurangan akademik.